
Meningkatkan Peran Orangtua Siswa Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Penyuluhan Narkoba Berdasarkan Asesmen Kebutuhan Penyuluhan

Fahrul Rozi^{1 a}

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a fahrul.rozi.ishaq@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di masyarakat sudah sangat memprihatinkan. Perlu adanya upaya peningkatan peran orangtua untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan narkoba sering digunakan oleh instansi terkait guna meningkatkan peran orangtua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Penyuluhan yang dirancang tanpa melakukan asesmen kebutuhan penyuluhan seringkali kurang efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penyuluhan narkoba dan tingkat pengetahuan orangtua siswa Sekolah Dasar (SD) tentang narkoba. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan penelitian kualitatif dengan metode *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Partisipan memiliki pengetahuan yang rendah tentang narkoba dan membutuhkan penyuluhan narkoba. Hasil penelitian digunakan sebagai dasar penyusunan modul penyuluhan narkoba untuk orangtua siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *asesmen, penyuluhan, narkoba*

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba sudah merambah ke semua elemen masyarakat, tak terkecuali siswa Sekolah Dasar (SD). Penyalahgunaan narkoba pada siswa SD meningkat begitu pesat. Peningkatan angka penyalahgunaan narkoba pada anak berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menyatakan bahwa angka penyalahgunaan narkoba siswa SD tahun 2005 sebanyak 2.542 kasus dan pada tahun 2006 sebanyak 8.449 kasus (www.tempointeraktif.com). Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 300% penyalahgunaan narkoba pada anak dalam dua tahun terakhir. Selanjutnya pada tahun 2007,

angka penyalahgunaan narkoba di tingkat SD menunjukkan angka yang mencengangkan, yakni mencapai 12.848 kasus (Bowo, 2009) dan pada tahun 2014 sebanyak 111 siswa SD ditangkap kerana menyalahgunakan narkoba (www.news.okezone.com). Angka tersebut bukanlah jumlah yang sebenarnya dari penyalahguna narkoba siswa SD. Angka sebenarnya mungkin jauh lebih besar. Menurut Hawari (2000), angka penyalahgunaan narkoba yang sebenarnya sepuluh kali lipat dari jumlah penyalahguna yang ditemukan.

Maraknya penyalahgunaan narkoba menarik perhatian Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) untuk melakukan penelitian tentang penyalahgunaan narkoba di Jakarta. YCAB telah ditemukan 7% anak usia 12-19 tahun mengaku

pernah mencoba narkoba dan satu dari lima yang mencoba akan menjadi pecandu narkoba (Colondam, 2007). Minimnya informasi dan ketidaktahuan tentang narkoba menjadi alasan dasar anak menyalahgunakan narkoba (Partodiharjo, 2007). Terbatasnya pengetahuan tentang narkoba memperbesar potensi anak untuk menyalahgunakan narkoba yang tentu membawa dampak yang luas dan kompleks.

Anak perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang narkoba. Upaya pemberian informasi ini berdasarkan pada *Convention on the Rights of the Child* (CRC) bahwa setiap anak berhak mendapatkan informasi tentang narkoba dan berhak dilindungi secara fisik maupun mental dari bahaya yang ditimbulkan narkoba (Barret & Veerman, 2012). Kebutuhan anak akan informasi tentang narkoba juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh *National Institute of Drug Abuse* (NIDA) di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa mayoritas anak kelas 4 dan 5 SD sangat berharap untuk mendapatkan informasi tentang narkoba, tentang minuman keras dan tentang seks dari orang tua mereka. Pada saat orang tua lengah atau sungkan memenuhi harapan ini, anak akan mencari informasi hal tersebut dari teman mereka (Colondam, 2007). Jika informasi tentang narkoba didapatkan dari teman maka orang tua akan sangat sulit mengontrol apa yang anak telah pelajari dari teman-temannya. Untuk menekan distorsi informasi, akan sangat baik jika anak mengetahui bahaya narkoba dari orang tua mereka.

Demikian besarnya peran orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada anak tentang bahaya narkoba. Menurut NIDA (2002), orang tua yang mengajarkan tentang bahaya narkoba kepada anak-anaknya dapat mengurangi 36% risiko anak bereksperimen dengan ganja, 50% risiko menyalahgunakan inhalen, 56% pemakaian kokain dan 65% LSD dibanding dengan anak yang tidak diajar orang tua mereka (Colondam, 2007). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan orang tua siswa tentang bahaya narkoba sehingga dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada anak tentang bahaya narkoba.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang narkoba, salah satunya adalah dengan mempromosikan bahaya penyalahgunaan narkoba dalam bentuk iklan. Banyak iklan yang terpampang, baik di media cetak maupun elektronik, di berbagai tempat umum. Akan tetapi, semakin banyak pula penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba dimungkinkan kurang efektifnya iklan dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba.

Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba perlu adanya suatu terobosan lain agar program pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat berjalan dengan efektif. Salah satu terobosan dalam program pencegahan

penyalahgunaan narkoba adalah dengan menyediakan pelatihan *'life skill'* yang diberikan baik kepada anak maupun orang tua (Sarafino, 2002, 2006). Pelatihan *life skill* tersebut dapat berupa penyuluhan narkoba. Penyuluhan yang dimaksud adalah penyuluhan yang ditujukan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang narkoba sebagai upaya menjaga anak untuk tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut Azrul Azwar (1983, dalam Efendi, 1995), penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat berupa penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang narkoba dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba (Partodiharjo, 2007). Penyuluhan juga bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan hasil yang diperoleh dari kemampuan seseorang dengan hasil yang dikehendaki (Kroehnert, 1996).

Metode

Partisipan

Pada pelaksanaan penelitian didapatkan subyek sebanyak 68 orang tua. Subyek dipilih berdasarkan pada pengambilan sampel dengan cara *judgment sampling* yaitu pengambilan

sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau spesifik yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian yaitu orang tua siswa SDN 03 dan 04 dan tinggal di wilayah akan bahaya penyalahgunaan narkoba menurut BNN. Subyek penelitian terbagi dalam dua bagian yaitu subyek penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jumlah subyek penelitian kuantitatif yang mendapatkan "Kuesioner Pengetahuan" sebanyak 68 orang dan subyek penelitian kualitatif yang mengikuti *focus group discussion* sebanyak 14 orang. Seluruh subyek penelitian kualitatif berasal dari subyek penelitian kuantitatif yang diambil secara random. Jumlah total subyek dalam penelitian ini adalah 68 orang.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penggabungan dua metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif dan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*. Penggunaan FGD bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari interaksi antar partisipan yang berperan aktif (Morgan, 1998). Penelitian kuantitatif pada penelitian ini menggambarkan tingkat pengetahuan orangtua siswa tentang perilaku hidup sehat, narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Instrumen pengetahuan disusun menggunakan metode *self administered questionnaire* atau kuesioner dengan instrumen berbentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice test*) (Khomsan, 2000) dengan Cronbach's Alpha

sebesar 0,8959. Sedangkan penelitian kualitatif menggambarkan kebutuhan penyuluhan yang tepat untuk meningkatkan peran orangtua dalam mengkomunikasikan pengetahuan narkoba kepada anak.

Prosedur Penelitian.

Prosedur penelitian ini tercakup dalam tahapan sebagai berikut :

(1) Melaksanakan langkah-langkah asesmen kebutuhan penyuluhan, yaitu :

1. Membuat keputusan yang jelas tentang topik asesmen kebutuhan penyuluhan.
2. Mengidentifikasi pihak yang terlibat pada asesmen kebutuhan penyuluhan.
3. Mengembangkan sasaran yang terfokus dan spesifik untuk asesmen kebutuhan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan asesmen kebutuhan penyuluhan.
5. Menentukan teknik pengumpulan data.

(2) Menyusun instrumen penelitian dan melakukan uji validitas instrumen pengetahuan orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak yang terdiri dari dimensi pengetahuan tentang pola hidup sehat, narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

(3) Melakukan penelitian dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada Partisipan dan melaksanakan *focus group discussion* yang tercakup sebagai berikut :

1. Peneliti menyebarkan kuesioner pengetahuan kepada subyek penelitian di SDN XY dan SDN XZ.

2. Peneliti mendapatkan 68 orang, berusia 30-56 tahun dan seluruhnya berpendidikan SMA.

3. Peneliti menentukan partisipan FGD yang diambil secara random dari Partisipan yang telah mengisi dan mengembalikan instrumen penelitian.

4. Peneliti menentukan fasilitator dan mendiskusikan pedoman dan tujuan FGD kepada fasilitator.

5. Pelaksanaan FGD pertama berlangsung dengan jumlah partisipan sebanyak 8 orang selama kurang lebih 80 menit.

6. Pelaksanaan FGD kedua berlangsung dengan jumlah partisipan sebanyak 6 orang selama kurang lebih 70 menit.

7. Diskusi berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari pihak luar dan para partisipan menunjukkan keakraban antar sesama partisipan lainnya.

(4) Menganalisa hasil penelitian dan menyusun modul penyuluhan yang tercakup dalam tahapan sebagai berikut :

1. Skor yang didapatkan pada instrumen kuantitatif dibuat interval yang dapat mengkategorikan pengetahuan Partisipan dalam pengetahuan rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan rumus kategorisasi (Sudarta, 1991).

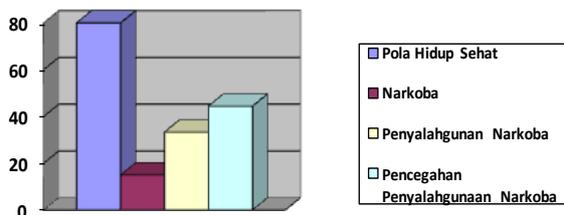
2. Membuat verbatim dan matriks dari hasil *focus group discussion* pertama dan kedua.

3. Menganalisa hasil penelitian kuantitatif dengan kategorisasi pengetahuan dan kebutuhan penyuluhan.

4. Menganalisa hasil penelitian kualitatif dengan mengkodekan verbatim hasil *focus group discussion* dan menyertakan pada pembahasan hasil penelitian kualitatif dengan diberi inisial A untuk kelompok FGD I, B untuk kelompok FGD II dan angka sebagai identitas peserta. Sebagai contoh, A5 menunjukkan bahwa peserta nomor 5 di kelompok FGD I.
5. Membuat modul penyuluhan berdasarkan pada analisis hasil penelitian.

narkoba sebesar 47 orang Partisipan (69%), Partisipan yang termasuk dalam kategori pengetahuan sedang tentang narkoba berjumlah 16 orang Partisipan (23,5%), dan 5 orang Partisipan (7,5%) memiliki pengetahuan tinggi tentang narkoba.

Berikut Bagan.1 yang menggambarkan keseluruhan pengetahuan narkoba yang mencakup pengetahuan perilaku hidup sehat, narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang tercakup sebagai berikut :



Bagan 1. Diagram Keseluruhan Pengetahuan

Pembahasan

Penelitian dengan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua siswa SDN XY dan SDN XZ Manggarai Selatan tentang narkoba sesuai dengan instrumen pengetahuan narkoba. Berdasarkan rumus penggolongan kategori tersebut maka di dapatkan interval 23-29 yang termasuk kategori pengetahuan tinggi, dan interval 15-22 yang termasuk dalam kategori pengetahuan sedang serta interval 7-14 yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah. Jika diklasifikasikan berdasarkan interval di atas maka jumlah Partisipan yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah tentang

Analisa keseluruhan pengetahuan menggambarkan tiap dimensi pengetahuan memiliki perbedaan dalam skor yang diperoleh. Pada pengetahuan perilaku hidup sehat memiliki skor sebesar 271 (80%), pengetahuan narkoba memiliki skor sebesar 188 (15%), penyalahgunaan narkoba memiliki skor sebesar 136 (33.3%) dan pencegahan penyalahgunaan narkoba memiliki skor sebesar 333 (44.4%). Pengetahuan yang memiliki skor paling tinggi adalah pengetahuan perilaku hidup sehat dan skor terendah adalah pengetahuan narkoba.

Berdasarkan data tiap pengetahuan di atas menunjukkan bahwa partisipan memiliki pengetahuan yang rendah tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Dalam penelitian kuantitatif terlihat bahwa partisipan yang pernah mengenal istilah narkoba sebanyak 68 orang (100%). Media yang menjadi sumber informasi Partisipan ketika mengenal istilah narkoba adalah media cetak,

media elektronik, penyuluhan dan lingkungan masyarakat. Partisipan pernah mendiskusikan narkoba dengan anaknya sebanyak 62 orang (92%) dan Partisipan yang tidak pernah sebanyak 6 orang (8%). Partisipan yang merasa khawatir akan keterlibatan anak menyalahgunakan narkoba sebanyak 68 orang (100%). Partisipan yang membutuhkan pengetahuan tentang narkoba sebanyak 67 orang (98,5%) dan hanya 1 (1,5%) Partisipan yang tidak membutuhkan pengetahuan tentang narkoba. Partisipan yang pernah mengikuti penyuluhan tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba sebanyak 2 orang (3%) dan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang narkoba sebanyak 66 orang (97%). Partisipan yang memerlukan penyuluhan tentang narkoba sebanyak 68 orang (100%) dan tidak ada partisipan yang tidak membutuhkan penyuluhan narkoba. Untuk lebih jelasnya tentang kebutuhan partisipan akan penyuluhan narkoba tercakup dalam tabel 2.

Partisipan berpendapat bahwa penyalahgunaan narkoba akan membuat hidup mereka susah. Partisipan merasa sangat takut apabila anak mereka terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Partisipan hanya mengenal narkoba tetapi tidak mengetahui bentuk narkoba. Beberapa partisipan berpendapat bahwa minuman beralkohol, seperti anggur dan ganja, tidak termasuk dalam jenis narkoba. Partisipan mengenal istilah narkoba dalam bahasa gaul seperti cimeng, PT, pil BK, megadon, daun kecubung, dan pil anjing.

"..narkoba itu tidak ada yang enak, susah semua.." (A5)

"..tapi kalau yang saya tahu itu ya kalau ganja itu ya bukan daunnya tapi bijinya memang kalau saya rasakan itu ya kuliner untuk penyedap itu mungkin yang saya tahu karena kita belum pernah kita tahu baca di majalah disitu kita tidak tahu yang asli bukan ngambil di masakan padang misalkan kita datang nih makan padang sama makan biasa warteg itu bisa dibedakan .."(A1)

"...cimeng gitu ya geleng marijuana.." (A3)

"..PT itu PT iya.." (A5)

"..kalau dulu BK magadon jenisnya kaya pil juga gitu.." (A3)

"..pil ya kalau dulu BK.." (A7)

"..daun kecubung juga termasuk bu.." (A3)

(FGD Orang Tua Murid 1)

"..biasanya kita suka dengarnya bentuknya pun kita tidak tahu begitu Cuma dengar begini begitu bu.." (B5)

"..termasuk juga pil anjing.." (B2)

(FGD Orang Tua Murid 2)

Kerentanan siswa Sekolah Dasar Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Partisipan menganggap bahwa siswa kelas 4, 5 dan 6 SD belum rentan dan memiliki kemungkinan kecil untuk menyalahgunakan narkoba. Mereka beralasan siswa Sekolah Dasar belum rentan untuk menyalahgunakan karena anak masih dalam pengawasan orang tua dan guru di sekolah serta masih takut untuk menyalahgunakan narkoba. Partisipan lebih mengkhawatirkan anak mereka yang berpendidikan SMP untuk menyalahgunakan narkoba karena semakin luasnya lingkungan pergaulan mereka.

"...kalau menurut kita belum ya kayanya belum deh belum rentan banget gitu." (A2).

“...ya kalau SD kan jauh lah dari yang namanya begituan...” (A8).

“...alasanya ya banyak sekolahannya mungkin agak lebih dekat kalau SMP kan biasanya “...agak lebih jauh ya tidak tidak juga tapi kalau sudah SMP

narkoba adalah orang tua. Partisipan menganggap lingkungan eksternal, seperti tetangga, guru di sekolah, dan sebagainya, juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Tabel 2. Kebutuhan Penyuluhan Narkoba

Pengalaman Partisipan	Frekuensi Jawaban Partisipan		Prosentase Jawaban Partisipan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Partisipan pernah mendengar istilah narkoba	68	0	100%	0%
Partisipan pernah mendiskusikan narkoba dengan anak	62	6	92%	8%
Partisipan merasa khawatir akan keterlibatan anak menyalahgunakan narkoba	68	0	100%	0%
Partisipan membutuhkan pengetahuan tentang narkoba	67	1	98,5%	1,5%
Partisipan pernah mengikuti penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba	2	66	3%	97%
Partisipan memerlukan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang narkoba	68	0	100%	0%

biasanya milihnya agak jauh gitu bu jauh dari lingkungan kita kalau SD lebih dekat jadi mungkin kita bisa mantau kalau SD belum rentan banget kalau SD masih kelas 5 itu enggak mungkin ada juga kejadian atau apa...” (A2).

“...kalau SD mah tidak begitu ya tapi kalau di STM itu tuh saya tuh ada rasa khawatir sama anak tuh ...” (A3).

(FGD Orang Tua Murid 1)

Pihak yang Bertanggungjawab Mencegahan Anak Dari Narkoba

Partisipan memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk menjaga anak agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, walaupun sebagian partisipan berpendapat bahwa anak-anak Sekolah Dasar memiliki peluang yang kecil untuk menyalahgunakan narkoba. Akan tetapi, sebagian besar partisipan berpendapat bahwa pihak yang bertanggungjawab penuh terhadap perlindungan anak dari penyalahgunaan

“...kalau SD dari orang tua..guru..” (A5)

“..kedua guru lingkungan sekolah disitu ada apa sebagai guru juga mengawasi makanan yang diluar kalau di kantin kan sudah ada tapi yang diluar ini apa seperti es apa dia mengandung apa tidak kalau di lingkungan tuh guru ..” (A7)

“..ya lingkungan kita ya tetangga juga harus bertanggungjawablah.”(A3)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Tanggung jawab orang tua yang dimaksud adalah memberikan bekal pendidikan agama dan informasi narkoba sebagai upaya pencegahan anak untuk terhindar dari pengaruh narkoba dimana pun mereka berada. Orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, waktu yang digunakan orang tua untuk berinteraksi untuk mengkomunikasikan narkoba dengan anak cenderung berkurang, walaupun sebenarnya anak masih sangat membutuhkan orang tua. Investigasi yang telah dilakukan oleh Hill dan Stafford menemukan bahwa waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mengasuh, mengajar berbicara, dan bermain dengan anak-anak mereka yang berusia 5-12 tahun kurang dari setengah waktu yang telah mereka habiskan

ketika anak-anak mereka kurang dari lima tahun dan penurunan hubungan ini akan semakin mengganggu perkembangan anak dengan berjalannya akhir masa kanak-kanak tengah(Santrock, 2002, Hurlock,1990). Hal ini diperkuat dengan pendapat Wilmes yang menegaskan bahwa anak pada masa perkembangan tersebut membutuhkan peranan dari orang tua mereka dalam mendidik sehingga mereka terhindar *mixed message* yang dapat membingungkan anak (Colondam, 2007).

".. diberikan pendidikan agama sejak dini saja supaya tahu yang mana yang benar mana yang enggak gitu.."
(B3)

"..kita sudah biarpun kita orang tua pasti ya kita kasih pengarahan cuman kan namanya lingkungan ya macam macam diluar kita tidak tahu tidak mungkin kita 24 jam anak melihat pertama disini nanti 1 jam kemudian anak pindah ke tempat lain.." (B5)
(FGD Orang Tua Murid 2)

Lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab dalam upaya perlindungan anak terhadap narkoba. Diantaranya, penjagaan anak-anak dari jajanan yang kemungkinan mengandung narkoba, peningkatan pengetahuan narkoba baik melalui penyuluhan ataupun penyebaran informasi dengan menggunakan majalah dinding sebagai media informasi. Orang tua menekankan akan tanggung jawab sekolah untuk menjaga anak agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

"..kalau di sekolah kan ada majalah dinding ya kalau bisa itu ditancap disana nama sabu seperti ini ganja seperti ini

kan di sekolah punya majalah dinding maksudnya tuh anak anak dikasih tahu gambar gambarnya biar tuh anak tahu walaupun orang tuanya belum tahu tapi kalau anak dari sekolah sudah diberi pengetahuan tentang itu kan dia sudah bisa jaga diri dari dirinya sendiri terus juga menjaga anak dari pergaulan dengan orang luar.." (B5)**(FGD Orang Tua Murid 2)**

Gambaran Informasi Narkoba dari Media Massa

Televisi merupakan media yang paling sering digunakan dan disenangi oleh sebagian besar partisipan. Hanya sedikit sekali yang membaca Koran atau majalah dan mengakses internet serta mendengar radio. Televisi dianggap sebagai media yang menarik dan menyenangkan karena memiliki tampilan gambar yang menarik, penjelasannya lebih dimengerti.

"..biasanya kita dari TV.."(A2)

".. dari lingkungan dari TV dari Koran kita juga kalau baca ya tahu kalau sering nonton TV yang ngelihatn kita sih sinetron.." (A5)

"... paling nonton berita doang kadang mala.." (A3)

"..tapi kalau kebanyakan sih ya langsung di TV langsung jelas gambarnya ngomongnya kalau di Koran Koran kan tidak tertarik banget kalau di Koran.." (A4)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Oleh karenanya, informasi tentang narkoba sebagian besar diperoleh dari keterpaparan dengan televisi, baik dalam bentuk berita ataupun sinetron. Adapun informasi narkoba yang didapatkan sebagian besar berasal dari program berita, seperti penangkapan para

pencandu narkoba oleh kepolisian, bentuk narkoba dan tempat rehabilitasi narkoba. Dalam program sinetron, para partisipan mendapatkan pengetahuan mengenai cara pemakaian narkoba (disuntik atau dihisap) dan keadaan orang yang sedang sakaw ataupun overdosis.

"..ya paling kalau dari TV memang ya pas ditangkap polisi itu saja sering dilihatin di TV.. keduanya ya overdosisnya.." (A2)

"..Barangnya...pas makai mah tidak kali paling barangnya saja ..iya barang barang bukti saja.." (A8)

"..oh iya paling di sinetron kalau kita melihat waktu makai bentuknya kan sudah tahu .." (A2)

"..ada yang kuning ada yang pi rehabilitasi apa ada kan pernah kan ada yang putih macam macam overdosis itu.." (A3)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Membangunkomunikasi antara orang tua dengan anak merupakan salah satu kunci dalam upaya perlindungan anak dari narkoba. Komunikasi yang dimaksud adalah memberikan nasehat atau anjuran kepada anak mengenai hal-hal yang menurut orang tua harus didengarkan, diketahui, dan ditaati. Pada akhirnya, anak pun mendapatkan bekal pengetahuan tentang narkoba yang dapat menjadi benteng perlindungan dari pengaruh lingkungan yang dapat menjerumuskan mereka untuk menyalahgunakan narkoba.

"..jadi komunikasi perhatian juga buat anak .." (A1)

"..ya kasih masukan nasehat setiap hari pendidikan agama mengaji sholat

walaupun lingkungannya rusak tapi kalau imannya kuat ya tidak masalah.."(A7)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Adapun waktu dan suasana yang tepat juga akan mendukung keberhasilan komunikasi/pengarahan yang diberikan oleh orang tua yaitu ketika menjelang tidur, menonton tanyangan televisi tentang narkoba, pada saat santai dan pada saat anak sedang menceritakan masalahnya kepada orang tua. Walaupun demikian, nasehat ataupun pengarahan tersebut harus dilakukan berulang-ulang dan berkala sampai anak mengerti dan memahami secara tepat.

"... kalau lagi tidur gitu anak kita kita kasih tahu pengarahan itu sih kalau Cuma ngomong ngomong doang anak saya kurang paham lah apalagi masih kelas 5 kelas 6 ya dia kan baru kenal narkoba jenis barangnya tidak ngerti .." (A3)

"..kalau kita gini kita kan nonton kan bareng bareng misalnya pas bapaknya sudah pulang noh kakak noh kalau akibatnya begitu begitu ini karena narkoba begini.." (A2)

"..kita komunikasi dengan begitu tidak khusus ayo kita komunikasi tidak begitu pas nyantai gitu ya paling kalau anak lagi curhat ya diomongin.." (A4)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Sebagai besar partisipan berpendapat bahwa sosok ayah adalah sosok yang paling didengarkan dan dituruti oleh anak. Apapun yang diperintahkan dan dianjurkan oleh ayah akan cenderung dituruti dan ditaati oleh anak. Akan tetapi, perintah atau anjuran dari ibu sering kali dianggap sebagai angin lalu oleh

anak. Anak menuruti perintah/nasehat ibu apabila disertai dengan hadiah ataupun ancaman. Memang bukan suatu hal yang baik, namun menurut sebagian besar para partisipan ibu, hal tersebut merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk membuat anak menuruti perintah orang tua.

".. biasanya walaupun tidak galak pasti figure ayah selalu di takutin..jadi anaknya takut " (A2)

"..jeleknya anak sekarang kalau mau nurut kasih duit 1000 baru dia nurut .."(A3)

"..biasanya kita ancam bukan yang kaya gimana ah kita ntar tidak dijajarin sekolah baru anaknya nurut.." (A2)

".. dinasehatin masuk kuping kanan keluar kuping kiri.." (A3)

(FGD Orang Tua Murid 1)

Kebutuhan Orang Tua akan Informasi Narkoba

Partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memiliki pengetahuan tentang narkoba. Kebutuhan akan informasi tentang narkoba yang penting untuk diketahui oleh orang tua terbagi dalam tiga bagian yaitu narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan yang dibutuhkan oleh partisipan yang berkenaan dengan narkoba yaitu jenis narkoba, nama pada setiap narkoba, bentuk semua jenis narkoba, harga narkoba, tempat membeli narkoba, permen yang mengandung narkoba, warna narkoba, akibat dan bahayanya dari setiap jenis narkoba. Pengetahuan yang dibutuhkan oleh partisipan yang berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba yaitu ciri pemakai dan cara menggunakan narkoba.

Sedangkan pengetahuan yang dibutuhkan oleh partisipan yang berkenaan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang meliputi cara membangun komunikasi dengan anak untuk menginformasikan tentang narkoba.

"..kaya misalnya minum apa apa kan ujungnya juga mati kaya misalnya ini sakaw misalnya bentuknya kaya gini gitu warna-nya apa bentuknya kaya gini git.." (A2).

"..begini kalau ini belernya begini kita belum mengerti banget gitu.." (A2).

"..ya mungkin penjelasannya harus secara rinci kali ya akibatnya.." (A2)

"..ciri cirinya gitu misalnya kan dia pemakai misalnya dia meng-ganja cirri cirinya seperti ini.." (A8).

"..komunikasi juga perlu kan.." (A5).

"..cara penanggulangannya .." (A4)

(FGD Orang Tua Murid 1)

".. nah itu dia kadang kita belum cukup ya kita juga belum cukup tentang ilmu itu belum tahu.."(B5.)

"..belum secara mendetail mas (B3).

"..ya tentang cara penggunaannya jenis-jenisnya apa saja narkoba itu terus akibat dari kita menggunakan .." (B5).

"..dari harganya mungkin .." (B1).

"..iya pembeliaannya itu dimana .." (B5).

"..paling kita pengen tahu kok bisa lari ke permen saya pengen tahunya itu saja kenapa narkoba itu kok bisa ada di permen itu cara pencampurannya bagaimana anak kan tidak tahu ya kalau permen itu saja yang agak bahaya kayanya.." (B5).

"..kalau kita sudah tahu bentuknya kita dikasih tidak mungkin mau kan.."(B5).

"..bahaya bahayanya mungkin.." (B1)

"..iya kan itu misalnya dicontohin pemakainya itu kan gambarnya akibatnya bakal ada yang mati apa dia jadi beler jadi ada yang takut gitu.." (B6).

(FGD Orang Tua Murid 2)

Kebutuhan Penyuluhan Narkoba

Partisipan menganggap penting diadakan suatu penyuluhan khusus yang memberikan informasi tentang narkoba kepada orang tua, baik orang tua laki-laki atau perempuan. Penyuluhan narkoba tersebut diadakan secara rutin melalui pengajian atau kegiatan arisan. Beberapa partisipan juga menganggap bahwa perlu adanya penekanan nilai agama dalam penyampaian pengetahuan tentang narkoba. Dalam memberikan informasi tentang narkoba, hendaknya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dengan media gambar dan film yang berhubungan dengan jenis dan bentuk narkoba, akibat dari penyalahgunaan narkoba, ciri pengguna narkoba dan pecandu narkoba, serta dalam penyampaian materi tersebut menggunakan bahasa/istilah narkoba yang sering mereka dengar seperti cimeng, PT dan lain sebagainya. Partisipan beranggapan bahwa informan yang mereka harapkan dalam memberikan informasi tentang narkoba adalah guru, kepala sekolah, mantan pecandu narkoba, dokter, polisi, ulama, pihak dinas kesehatan dan tokoh masyarakat lainnya yang ditauladani dan didengar oleh masyarakat. Penyuluhan sebaiknya diadakan di sekolah pada hari libur (Sabtu atau Minggu) atau setelah jam pulang sekolah dan penyuluhan diadakan di sekolah..

"..penyuluhan khusus kali aja ya bu.." (A5).

"..ya istilah penyuluhan jenis jenis narkoba itu itu.." (A8).

"..iya anak anaknya belum mengerti jadi pendekatan ke anak melalui orang tua (A2).

"..lagi umpamanya dari agama itu kan namanya haram ya itu juga dimasukkan.." (A5)

"..dikasih contoh ada gambar ada akibatnya ini melalui gambar juga .." (A5)

"..cirri cirinya gitu misalnya kan dia pemakai misalnya dia meng-ganja cirri cirinya seperti ini.." (A8).

"..kalau kita mungkin tahu gitu ya oh ini narkobanya cimeng atau sabu sabu tapi mungkin kita belum tahu belum lihat bentuknya kaya apaan saya pribadi belum pernah gitu cuman mendengar saja belum mengenal barangnya gitu .." (A2)

"..kalau diperhatikan ya guru deh bu yang berwenang biasa mengurus narkoba.." (A5)

"..narkoba langsung RW mungkin ada yang harus lebih tahu tentang narkoba ya dokter ya bisa .." (A5)

"..guru dan kepolisian misalnya ulama.." (A8)

"..iya kalau ulama dokter guru itu kan tokoh tokoh yang memang benar benar ditauladani gitu kalau kita kan tidak mungkin Cuma eh ini jangan ini gak mungkin kan omongan kita di dengar gitu bu ya didengar sih tapi kebanyakan kan.." (A2)

(FGD Orang Tua Murid 1)

"..memberikan informasi diadakan penyuluhan misalkan.." (B5).

"..ya sebenarnya sih kita jangan sampai nunggu mereka tanya kita harus memberi penjelasan sebelum nanya kita harus memberi penjelasan tentang masalah narkoba .." (B5)

"..ya kaya sekarang saja .." (B2).

"..ya tentang cara penggunaannya jenis jenisnya apa saja narkoba itu terus akibat dari kita menggunakan .." (B5)

"..kalau menurut saya jangan narkoba saja sih bu kesehatan itu lebih penting.." (A3)

"..anak anak kan tahunya bahasa gaul.." (B3)

"..dari kepolisian misalnya dari dokter mantan pecandu itu juga.." (B1)

"..kayanya pemuka agama juga penting .." (B5).

"..kepala sekolah mungkin dari dinkes juga bisa bu ya .." (B5)

(FGD Orang Tua Murid 2)

Berdasarkan pada kategorisasi pengetahuan narkoba, mayoritas partisipan pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah tentang narkoba. Pengetahuan rendah tentang narkoba terletak pada jenis narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan rendah dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh seluruh Partisipan yang dikonsultasikan dengan interval kategorisasi. Pengetahuan narkoba yang paling rendah dimiliki oleh partisipan adalah pengetahuan tentang narkoba itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan hanya mengenal nama beberapa jenis narkoba, seperti shabu-shabu, ganja dan lain sebagainya, akan tetapi mereka tidak mengetahui bentuk, cara pemakaian dan efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan yang rendah tentang narkoba disebabkan partisipan hanya mengenal sekilas tentang narkoba melalui media yang paling dekat yaitu televisi. Hal ini diperburuk oleh asumsi yang keliru tentang narkoba bahwa narkoba juga digunakan dalam pembuatan masakan padang yang menyebabkan mereka merasa pusing jika mengkonsumsi masakan tersebut. Minimnya pengetahuan dan ketidaktahuan tentang narkoba merupakan

penyebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Partodiharjo, 2007). Oleh karena itu, perlu adanya suatu program untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang narkoba. Pengetahuan tentang narkoba merupakan salah satu faktor menentukan terbentuknya perilaku sehat yang dapat mendorong individu untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Peran Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Partisipan memiliki rasa kekhawatiran akan kerentanan anak mereka untuk menyalahgunakan narkoba. Akan tetapi, rasa kekhawatiran akan kerentanan menyalahgunakan narkoba lebih ditekankan kepada anak dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA atau sederajat. Partisipan tidak merasa khawatir akan keterlibatan siswa SD untuk menyalahgunakan narkoba karena tidak terdapat kasus siswa SD yang telah dan diketahui menyalahgunakan narkoba di lingkungan mereka. Padahal, masa perkembangan siswa SD merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak tengah sampai pada masa remaja, tekanan terbesar yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah tekanan sosial untuk mencoba merokok, meminum minuman keras dan narkoba (Papalia, 2007, Dacey & Travers, 2002). Anak-anak dalam masa perkembangan kanak-kanak akhir mengalami peningkatan jumlah frekuensi penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmatangan otak dalam bersikap

menghadapi tekanan hidup menyebabkan mereka rentan untuk menyalahgunakan narkoba.

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Sebesar 3% dari 68 partisipan yang pernah mendapatkan penyuluhan narkoba. Sebagian besar Partisipan mendapat informasi tentang narkoba dari media cetak dan elektronik. Walaupun sudah mendapatkan beragam informasi dari media massa, masih belum dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang narkoba secara signifikan.

Walaupun memiliki pengetahuan yang sangat kecil mengenai narkoba, namun jika dilihat dari dimensi pencegahan penyalahgunaan narkoba, prosentasenya meningkat sampai 44,4%. Memang tidak sampai setengah jumlah pertanyaan dijawab dengan benar oleh sebagian besar partisipan, namun hasil ini menunjukkan mulai munculnya kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan. Kesadaran ini didorong dengan kondisi dan situasi lingkungan yang rawan akan penyalahgunaan narkoba. Walaupun secara nominal angka belum diketahui pasti, namun berdasarkan hasil *Focus Group Discussion*, beberapa partisipan pernah melihat kejadian kasus narkoba di lingkungan mereka.

Kondisi dan situasi lingkungan yang rawan akan penyalahgunaan narkoba menumbuhkan kesadaran untuk melakukan peningkatan peran orangtua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Salah satu peran orangtua kepada anak dengan memberikan

informasi tentang bahaya narkoba sesuai dengan *Convention on the Rights of the Child* (CRC). Informasi narkoba yang diberikan oleh orangtua kepada anak dapat meningkatkan pencegahan penyalahgunaan narkoba (Colondam, 2007). Selain orangtua, lingkungan eksternal pun memiliki tanggung jawab yang kurang lebih sama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, seperti teman, pihak sekolah, tetangga, dan lingkungan masyarakat secara luas.

Anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman, baik dari orangtua maupun dari pemerintahan. seperti dinas kesehatan, kepolisian, badan narkotika nasional dan termasuk dinas pendidikan. Anak sebagai bagian dari warga negara juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari negara agar terhindar dari narkoba. Namun dari sebagian besar partisipan berpendapat bahwa upaya pemerintah dalam memberantas narkoba dan melindungi anak-anak dari narkoba belum cukup optimal.

Oleh karena itu, upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dikaitkan kepada tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak mereka dengan meningkatkan pengetahuan narkoba, namun juga pihak pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling mendukung satu sama lain agar perlindungan narkoba terhadap anak menjadi lebih komprehensif.

Kebutuhan Penyuluhan Narkoba

Hampir seluruh Partisipan membutuhkan pengetahuan tentang narkoba. Hal ini ditunjukkan dari penelitian kuantitatif dimana terdapat 98,5% partisipan yang merasa membutuhkan pengetahuan tentang narkoba. Pengetahuan tentang narkoba yang dibutuhkan oleh partisipan adalah jenis narkoba, bentuk, akibat dari penyalahgunaan narkoba, ciri pengguna narkoba, ciri pecandu narkoba, cara menggunakan narkoba, cara penaggulangannya, bagaimana membangun komunikasi dengan anak, dan dalam penyampaian materi tersebut dengan menggunakan bahasa/istilah narkoba yang sering mereka dengar seperti cimeng, PT, gele dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba dibutuhkan oleh orangtua sebagai bahan pertimbangan untuk bertindak atau mengambil keputusan (Colondam, 2007). Oleh karena itu, perlu adanya program yang dapat memenuhi kebutuhan akan pengetahuan narkoba tersebut. Partisipan berpendapat bahwa perlu adanya penyuluhan narkoba yang diadakan di lingkungan mereka. Penyuluhan juga dapat meminimalisir kesenjangan antara hasil pekerjaan dari kemampuan seseorang dengan hasil yang dikehendaki (Kroehnert, 1996).

Salah satu upaya preventif penyalahgunaan narkoba adalah penyuluhan. Pemilihan penyuluhan sebagai program pencegahan penyalahgunaan narkoba

bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan hasil yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dengan hasil yang dikehendaki (Kroehnert, 1996). Partisipan membutuhkan penyuluhan yang ditunjukkan pada hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif, dimana terdapat 100% Partisipan membutuhkan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang narkoba. Memang terdapat dua Partisipan yang pernah mengikuti penyuluhan narkoba, akan tetapi mereka mendapatkan penyuluhan tersebut di luar wilayah Manggarai Selatan. Sebagian besar Partisipan belum pernah mengikuti penyuluhan tentang narkoba dan belum pernah diadakan penyuluhan di wilayah Manggarai Selatan. Kurangnya penyuluhan atau edukasi tentang narkoba juga diakui oleh Zweben dan Margolis dalam konvensi *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1994 (Zweben & Margolis, 2002). Hal ini menunjukkan perlu diadakan penyuluhan narkoba untuk orangtua siswa Sekolah Dasar di wilayah tersebut.

Dalam memberikan penyuluhan, sebagian besar Partisipan lebih menyukai penyampaian penyuluhan menggunakan media gambar dan film karena lebih mudah dimengerti dan dipahami dibandingkan dengan penjelasan tertulis saja. Selain itu juga, efek psikologis setelah melihat gambar yang mengerikan akan membuat orang tua merasakan pentingnya menjauhkan narkoba dari anak. Adapun pelaksanaan penyuluhan narkoba diadakan pada hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu. Pada

hari-hari tersebut, biasanya orang tua tidak banyak kegiatan sehingga penyuluhan narkoba dapat lebih optimal dan komprehensif.

Pada akhirnya ditemukan data bahwa pengetahuan tentang narkoba dipandang sebagian besar Partisipan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan bermanfaat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kebutuhan ini perlu ditindaklanjuti dengan membuat penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan orang tua siswa Sekolah Dasar tentang narkoba.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari penelitian kuantitatif yang telah dilakukan di SDN XY dan XZ di Wilayah Manggarai Selatan dengan jumlah Partisipan 68 orang dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Sebagian besar Partisipan memiliki pengetahuan rendah tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. (2) Sebagian besar Partisipan membutuhkan pengetahuan tentang narkoba dan penyuluhan narkoba sebagai program peningkatan pengetahuan mereka tentang narkoba.

Sedangkan hasil penelitian kualitatif dengan metode *focus group discussion* dengan jumlah partisipan sebanyak 14 orang adalah sebagai berikut : (1) Sebagian besar Partisipan membutuhkan informasi tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. (2) Seluruh Partisipan membutuhkan dan menyetujui diadakannya

penyuluhan narkoba untuk orangtua siswa Sekolah Dasar.

Hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya kesesuaian hasil penelitian antara kedua cara penelitian tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan pada penelitian ini adalah perlu diadakan penyuluhan narkoba untuk orangtua siswa Sekolah Dasar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang narkoba sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak.

Saran

1. Memperluas wilayah penelitian yang mencakup wilayah rawan penyalahgunaan narkoba di provinsi DKI Jakarta yaitu Kecamatan Pasar Minggu, Tebet, Taman Sari, Cengkareng, Tanah abang, Kemayoran, Kebayoran Lama, Gambir, Tambora, Menteng, Tanjung Priok dan Makasar.
2. Memperbanyak subyek penelitian yang berkenaan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak, seperti siswa Sekolah Dasar dan guru.
3. Mengembangkan modul penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang disusun berdasarkan asesmen kebutuhan penyuluhan narkoba guna meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap narkoba, penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
4. Meneliti aspek-aspek yang dapat meningkatkan peran orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak.

5. Kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang narkoba dan bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba.
6. Pihak sekolah berperan aktif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi siswa Sekolah Dasar diantaranya dengan mengontrol jajan siswa di sekolah dan membatasi akses penggunaan sarana sekolah oleh pihak luar.
7. Agar Dinas Kesehatan, Badan Narkotika Nasional dan Badan Narkotika Provinsi DKI serta pihak yang terkait dapat meningkatkan perhatian dan program pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak.
8. Dinas Kesehatan DKI Jakarta dapat melakukan penyuluhan narkoba kepada warga di wilayah DKI Jakarta yang rawan akan penyalahgunaan narkoba.
9. Psikolog kesehatan dapat melakukan konseling dan terapi untuk anak yang telah menyalahgunakan narkoba serta mengembangkan program pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak.

Daftar Pustaka

- Bowo. (2009). *Narkoba dan aktualisasi diri*. 10 Februari 2009. www.ahmadheryawan.com/component/content/article/94-kolom/2620-narkoba-dan-aktualisasi-diri.pdf
- Colondam, V. (2007). *Raising drug-ree children*. Jakarta : YCAB.
- Dacey, J. S., Travers, J. F., (2002). *Human Development Across the Life Span*. 5th ed. NY: McGraw Hill
- Dongoran, A. (2014). *Siswa SD Ditangkap Karena Narkotika*. Diakses pada Desember 2014 di <http://news.okezone.com>
- Effendi, N. (1995). *Perawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hawari, D. (1990). *Penyalahgunaan Narkoba dan Ketergantungan NAZA*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Hawari, D. (2000). *Gerakan Nasional Anti Mo-Li-Mo*. Yogyakarta : Dana Bakti.
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Khomsan, A. (2000). *Teknik pengukuran pengetahuan gizi*. Makalah. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kroehnert, G. (1995). *Basic training for trainers Second Edition : a handbook for new trainers*. Sidney: McGraw Hill. Inc.
- Margolis, R.D., Zweben, J.E. (2002). *Treating Patients with Alcohol and other Drug Problem: an Intergrated Approach*. Washington, DC: APA
- Morgan, D. (1998). *The Focus Group Guidebook*. Thousand Oaks, CA : Sage Publication
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2007). *Human Development (10th edition)*. NY, Mc Graw-Hill.
- Santrock, J.W. (2004). *Child Development (10th edition)*. NY, Mc Graw-Hill.
- Sarafino, E.P. (2002). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction 4^c edition*. New York: John Wiley.
- Sarafino, E.P, (2006), *Health psychology – Biopsychosocial interactions (fifth edition)*, USA: John Wiley.